

LITERASI BUDAYA MELALUI PADLET DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DAN KESADARAN EKONOMI HIJAU

I Komang Sugi Partawan^{1*}

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja, 81116, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: ipartawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk literasi kebudayaan mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia yang memanfaatkan media digital Padlet, serta menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap literasi budaya sebagai bagian dari penguatan karakter cinta tanah air dan kesadaran akan nilai-nilai ekonomi hijau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas dan pemaknaan literasi budaya melalui interaksi digital di platform Padlet, yang dikaji dalam kaitannya dengan pengembangan nilai karakter dan kepedulian lingkungan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Padlet memberikan ruang partisipatif bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi tema-tema kebudayaan lokal dan lingkungan melalui keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi budaya yang dikembangkan secara digital dan kontekstual ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter cinta tanah air serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada prinsip ekonomi hijau.

Kata Kunci: literasi budaya, padlet, cinta tanah air, ekonomi hijau

Abstract

This study aims to describe the forms of cultural literacy demonstrated by students in Indonesian language courses that utilize the digital platform Padlet, as well as to explore their perceptions of cultural literacy as part of fostering patriotic character and awareness of green economy values. This research employs a qualitative descriptive approach involving students enrolled in the General Compulsory Course (MKWU) of Indonesian Language at the Universitas Pendidikan Ganesha. The study focuses on students' literacy activities and meaning-making processes through digital interaction on Padlet, examined in relation to the development of character values and environmental awareness. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, then thematically analyzed. The findings reveal that Padlet provides a participatory space for students to explore local cultural and environmental themes through language skills—listening, speaking, reading, and writing. This contextually developed digital cultural literacy contributes to the formation of patriotic character and enhances students' awareness of the importance of sustainable development based on green economy principles.

Keywords: cultural literacy, padlet, patriotism, green economy

PENDAHULUAN

Masyarakat yang literat serta memiliki peradaban tinggi, bahkan aktif mengadvokasi masyarakat global adalah ciri negara yang besar. Literasi tidak hanya membuat suatu bangsa bebas dari buta aksara, tetapi juga membuat warganya memiliki kecakapan hidup sehingga mampu bersaing dan berkontribusi pada kesejahteraan global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 (dalam Teguh, 2020) meluncurkan sebuah Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur dan berbudaya kepada anak-anak melalui bahasa. Bangsa yang memiliki budaya yang luas menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi dengan baik, yang diperlukan untuk memenangi persaingan dunia. Kemampuan untuk memahami dan bertindak terhadap budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa disebut literasi budaya. Gulo dkk menyatakan bahwa globalisasi yang sangat kencang pada abad 21 menyebabkan banyak terjadi pengaruh kebudayaan, sehingga literasi budaya sangatlah penting (Gulo, 2024). Untuk itu, literasi sangat diperlukan oleh mahasiswa, tidak hanya sebagai bekal ilmu, tetapi juga sebagai kebiasaan yang pada akhirnya berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis sehingga dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial kelak nanti. Selain itu, literasi budaya dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari ekonomi hijau.

Komalasari menyatakan bahwa Mata Kuliah Wajib dan Umum (MKWU) adalah mata kuliah pengembangan kepribadian yang diselenggarakan di perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa dalam memantapkan kepribadiannya secara konsisten sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Komalasari, 2020). Salah satu MKWU adalah Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), mata kuliah ini dilaksanakan dengan sistem rombongan belajar sehingga peserta kuliah terdiri atas mahasiswa heterogen dari berbagai fakultas, jurusan, dan program studi. Keadaan ini membuat keberagaman latar belakang mahasiswa pada rombel ini sangat bervariasi. Kenyataan lainnya adalah bahwa perkuliahan selama ini dilaksanakan secara daring yang cenderung hanya menggunakan Zoom. Sangat jarang dosen menggunakan Learning Management System (LMS), baik yang telah disediakan lembaga maupun LMS alternatif, dalam menunjang kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia. Karena itu, kreativitas dan inovasi

yang adaptif sangat dibutuhkan agar tujuan belajar dapat lebih tercapai.

Sejalan dengan perkembangan era digital yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka sudah sepatutnya proses perkuliahan Bahasa Indonesia memanfaatkan teknologi yang dapat memuat literasi budaya secara representatif. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah Padlet, yaitu platform pembelajaran berbasis web dan aplikasi. Padlet memungkinkan kegiatan pembelajaran secara daring dengan media teks maupun audiovisual dalam waktu yang sama. Padlet juga menyediakan dinding virtual dan ruang kolaboratif yang dapat diakses dari perangkat apapun yang mendukung internet. Dengan fitur tersebut, Padlet dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar yang memuat literasi budaya sebagai implementasi karakter cinta tanah air.

Nilai-nilai karakter cinta tanah air adalah perilaku dan sikap yang menunjukkan rasa setia, bangga, kepedulian, dan kekaguman pada budaya, ekonomi, dan bahasa bangsa. Nilai-nilai ini bertujuan memperkuat identitas dan kesatuan nasional serta mendorong pembangunan masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Fajri dan Hamriana menyatakan bahwa pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kebangsaan harus dilakukan sejak dini untuk mengenalkan jati diri bangsa (Fajri & Hamriana, 2021). Dengan menanamkan karakter cinta tanah air yang bersumber pada budaya lokal dan berpikir kritis terhadap isu lingkungan, mahasiswa juga didorong untuk memiliki kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau.

Selain sebagai sarana meningkatkan pemahaman budaya dan cinta tanah air, integrasi nilai keberlanjutan melalui literasi budaya juga dapat menumbuhkan kesadaran ekonomi hijau, yaitu model pembangunan yang ramah lingkungan, mendukung efisiensi sumber daya, dan menciptakan lapangan kerja hijau yang berdampak berkelanjutan (Perpres, 2017). Data terbaru menunjukkan bahwa saat ini 2,62% tenaga kerja Indonesia, sekitar 3,6 juta orang telah terserap dalam sektor *green jobs*. Pemerintah sendiri menargetkan 1,8 juta pekerja hijau tambahan hingga tahun 2030 sebagai bagian dari strategi *Green Economy Index 2025–2029* (Bappenas, 2023). Selain itu, ekonomi hijau diperkirakan akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,1–6,5% per tahun hingga 2050, sekaligus menurunkan intensitas emisi karbon sebesar 68% pada tahun 2045 (HRM Asia, 2023). Energi terbarukan sebagai bagian dari ekonomi hijau juga menunjukkan kemajuan: bauran energi terbarukan meningkat dari 11,2% pada 2020 menjadi target 23% pada 2025 dan 31% pada 2050 (Wikipedia, 2024).

Pemerintah menekankan bahwa pendidikan tinggi termasuk melalui *platform* seperti Padlet harus memainkan peran dalam membentuk budaya cinta tanah air yang sekaligus berorientasi pada keberlanjutan dan *green skills* dalam menghadapi era ekonomi hijau (OECD, 2023; ANTARA, 2023).

Penelitian sejenis pada tahun 2023 pernah dilakukan oleh Nursalam dengan judul “Digitalisasi Pembelajaran Menulis Paragraf Berbasis Media Padlet pada Kelas Perkuliahan” (Nursalam, 2023). Hawari (2023) juga meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) berbantuan media Padlet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Yasir (2023) meneliti kesediaan penggunaan Google Meet dan Padlet sebagai platform bimbingan daring dalam kalangan guru di Johor. Namun, dari penelitian terdahulu tersebut, penggunaan Padlet lebih dominan disandingkan dengan pengembangan keterampilan dan kemampuan akademik semata.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bertitik tumpu pada penggunaan Padlet yang disandingkan dengan literasi kebudayaan untuk mengimplementasikan cinta tanah air dalam perkuliahan Bahasa Indonesia, sekaligus membangun kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya ekonomi hijau dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya.

Latar belakang tersebut memunculkan dua tujuan khusus dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan pelaksanaan literasi budaya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan Padlet sebagai media digital untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air. Kedua, mendeskripsikan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai ekonomi hijau melalui pendekatan literasi budaya..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi subjek dan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat dalam bentuk narasi ilmiah.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan identifikasi dan pembatasan masalah, serta penentuan fokus penelitian, yakni analisis literasi budaya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan Padlet sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air dan kesadaran ekonomi hijau. Penelitian

ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan subjek mahasiswa Rombel MKWU Bahasa Indonesia yang berjumlah 155 orang. Desain penelitian disajikan dalam bagan berikut:

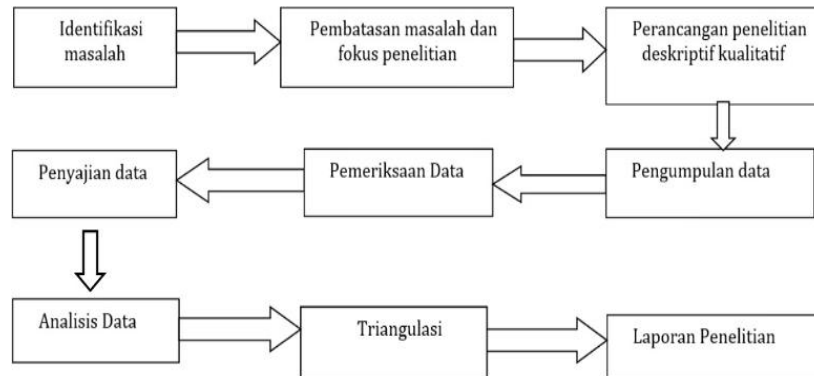


Diagram 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan Padlet dalam perkuliahan Bahasa Indonesia berkontribusi positif terhadap penguatan karakter cinta tanah air mahasiswa. Dalam konteks ini, literasi dipahami sebagai kemampuan dan kemahiran individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, serta menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (Poernamawatie, 2021). Lebih lanjut, Pratiwi (2019) menegaskan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kapasitas berpikir kritis individu dalam menghadapi permasalahan serta mencerminkan etika sosial dalam berinteraksi di masyarakat.

Literasi kebudayaan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Ini mencakup pengetahuan tentang tradisi, nilai, norma, bahasa, seni, dan warisan yang membentuk identitas suatu masyarakat. Literasi kebudayaan bukan hanya soal mengetahui informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir kritis mengenai budaya dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks saat ini, literasi kebudayaan juga dapat menjadi jembatan untuk membangun kesadaran terhadap isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan dan ekonomi hijau. Mahasiswa yang memiliki pemahaman budaya yang baik akan lebih mudah memahami pentingnya hubungan antara pelestarian budaya lokal dan pelestarian

lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Daly dan Farley yang menekankan bahwa keberlanjutan budaya tidak bisa dilepaskan dari keberlanjutan ekologi dan ekonomi, termasuk transisi menuju ekonomi hijau (Daly & Farley, 2011). Oleh karena itu, pendidikan berbasis literasi budaya yang diintegrasikan dengan isu-isu ekonomi hijau sangat strategis dalam membentuk generasi yang sadar akan pentingnya pembangunan berkelanjutan.

Cinta tanah air adalah perasaan kasih sayang, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap negara dan budaya asal. Cinta tanah air mencakup pengertian pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, lingkungan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, cinta tanah air merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi mendatang dapat mengenali dan mencintai budaya mereka. Saripaini dan Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha mendidik anak untuk membuat keputusan yang bijak serta mengamalkan keputusan tersebut setiap hari sehingga dapat membantu dan berkontribusi yang baik untuk lingkungan mereka (Saripaini, 2021; Megawangi, 2020). Selain itu, Dirjen Dikti mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan pilihan yang baik serta yang buruk, menjunjung tinggi yang baik, dan menghargai sepenuhnya kebaikan di kehidupan sehari-hari (Perpress, 2017).

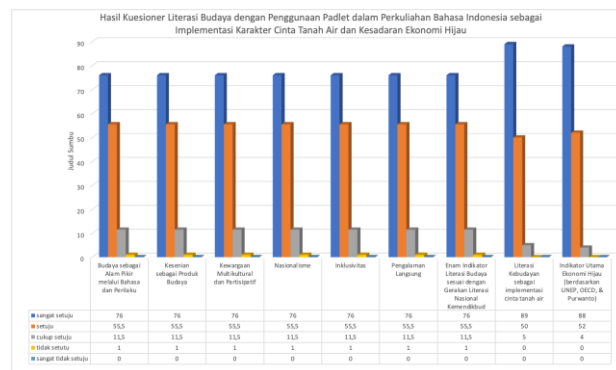


Diagram 2. Hasil Kuesioner Literasi Budaya dengan Penggunaan Padlet pada Perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Cinta Tanah Air dalam Bentuk Diagram Batang

Berdasarkan hasil penelitian, literasi kebudayaan dapat menciptakan cinta tanah air. Pemahaman yang mendalam tentang budaya akan membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Ketika individu mengetahui dan menghargai warisan budaya,

mereka cenderung lebih aktif dalam melestarikannya dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Sebaliknya, rasa cinta tanah air dapat mendorong individu untuk belajar lebih banyak tentang budaya mereka, menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap budaya tersebut. Menurut Handayani dkk., hal ini merupakan bagian penting dari identitas seseorang dan berperan besar dalam membangun jati diri (Handayani, 2023).

Dalam konteks ini, cinta tanah air juga dapat diwujudkan melalui perilaku yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi hijau, seperti konsumsi bertanggung jawab, pelestarian sumber daya lokal, dan penghargaan terhadap praktik ekonomi berbasis budaya. Ketika mahasiswa mengenali nilai-nilai budaya yang mengedepankan harmoni dengan alam, seperti dalam kearifan lokal masyarakat adat, mereka dapat menjadikannya sebagai landasan dalam mengadopsi gaya hidup berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi hijau menurut UNEP, yaitu pembangunan ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, serta secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi (UNEP, 2011).

Cinta tanah air terjadi ketika seorang warga negara mendedikasikan dirinya untuk melindungi, melestarikan, dan membela tanah airnya dari berbagai isu serta bahaya, baik dari dalam maupun luar negeri. Beberapa indikator sikap cinta tanah air menurut Ali sebagai berikut: setia terhadap tanah air; mempunyai sikap peduli pada lingkungannya; menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kebanggaan; cinta budaya Indonesia; kepedulian terhadap kehidupan sosial; dan mengikuti perkembangan politik nasional dan mengawasinya (Ali, 2018).

Dengan kemajuan teknologi, media digital seperti Padlet dapat digunakan untuk mengeksplorasi budaya. Menurut Aneros, Padlet merupakan aplikasi web yang terdiri atas panel multimedia dengan menampilkan banyak pikiran berisi gambar, musik, rekaman, atau koneksi (Aneros, 2020). Adapun kelebihan Padlet sebagai media pembelajaran menurut Yon adalah penggunaan Padlet dalam kolaborasi peserta didik yang dinilai lebih baik untuk proses pembelajaran dan pembinaan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama (Yon, 2021). Alghozi menyatakan bahwa Padlet menyediakan fitur tautan yang lengkap (Alghozi, 2021). Padlet dapat menata aktivitas belajar lebih variatif berbasis tugas atau proyek secara individu, berpasangan, atau berkelompok. Mahasiswa dapat berbagi informasi, mendiskusikan topik-topik kebudayaan, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Hasil

penelitian Hamid, S., dan Nordin, N. menunjukkan bahwa Padlet merupakan media literasi digital yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi digital, keterlibatan siswa, dan pemahaman materi (Hamid, 2020). Dengan memfasilitasi kolaborasi dan interaksi, Padlet mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan Padlet dalam berbagai konteks pendidikan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran digital.

Literasi kebudayaan mencakup pengetahuan mendalam tentang tradisi, sejarah, bahasa, dan nilai-nilai suatu bangsa. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi cinta tanah air karena individu yang menyadari kekayaan budaya dan warisan sejarahnya akan lebih menghargai tanah airnya. Misalnya, dengan memahami makna dari lagu kebangsaan, cerita rakyat, atau adat istiadat, seseorang akan merasakan ikatan emosional yang kuat dengan bangsanya.

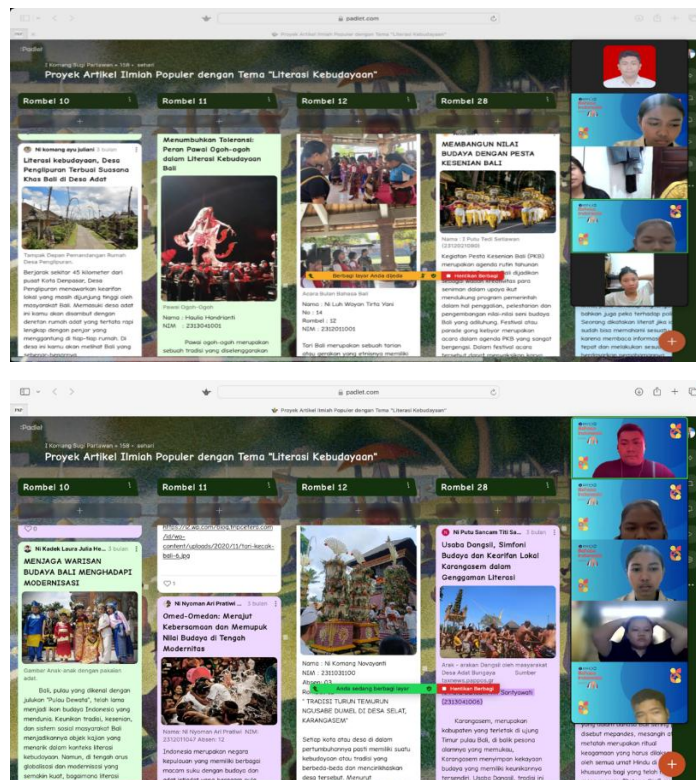
Literasi kebudayaan membantu individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Ketika seseorang mengenali dan memahami budaya yang membentuk identitasnya, mereka cenderung merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap budaya tersebut. Rasa kepemilikan ini mendorong individu untuk berkontribusi dalam melestarikan budaya dan, pada gilirannya, memperkuat cinta tanah air. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, literasi kebudayaan juga mencakup pemahaman tentang berbagai budaya yang ada. Dengan mengenali dan menghargai keberagaman ini, individu dapat mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati, yang merupakan aspek penting dari cinta tanah air. Penghargaan terhadap semua elemen budaya dalam suatu negara membantu menciptakan persatuan di tengah perbedaan.

Selain memperkuat identitas budaya dan cinta tanah air, literasi kebudayaan yang diintegrasikan dengan literasi lingkungan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap keberlanjutan. Mahasiswa dapat diarahkan untuk mengenali nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan prinsip keberlanjutan dan ekonomi hijau, seperti filosofi kearifan lokal yang mendukung harmoni dengan alam (misalnya, "Tri Hita Karana" di Bali atau "Sasi" di Maluku). Integrasi ini memperkuat kesadaran bahwa pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan adalah dua hal yang saling mendukung, sebagaimana ditegaskan oleh UNEP bahwa ekonomi hijau berakar pada pendekatan yang adil dan berkelanjutan terhadap sumber daya lokal dan budaya tradisional (UNEP, 2011; Bina, 2013).

Cinta tanah air tidak hanya terwujud dalam perasaan, tetapi juga dalam tindakan.

Individu yang memiliki literasi kebudayaan yang baik lebih mungkin terlibat dalam aktivitas pelestarian budaya, seperti mengikuti kegiatan seni tradisional, merayakan festival budaya, atau terlibat dalam gerakan konservasi warisan budaya. Keterlibatan ini menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya dan, pada akhirnya, mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air. Literasi kebudayaan mendorong individu untuk berpikir kritis tentang budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan konteks global. Dengan berpikir kritis, individu dapat menyadari tantangan yang dihadapi budaya mereka, seperti globalisasi dan homogenisasi budaya. Kesadaran ini memperkuat rasa cinta tanah air dengan mendorong individu untuk berupaya melindungi dan memperkuat identitas budaya mereka.

Tindakan pelestarian budaya yang dilakukan mahasiswa juga dapat diarahkan pada praktik ramah lingkungan, seperti mengembangkan produk budaya lokal berkelanjutan, mendukung pariwisata berbasis komunitas, atau menggunakan teknologi digital seperti Padlet untuk menyebarkan kampanye pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut OECD, pendekatan ekonomi hijau mendorong keterlibatan komunitas dalam praktik ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berorientasi pada kelestarian alam dan nilai budaya lokal (OECD, 2012).



Gambar 1. Aktivitas Literasi Budaya melalui Penggunaan Padlet dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Cinta Tanah Air dan Kesadaran Ekonomi Hijau

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun literasi kebudayaan dan cinta tanah air. Melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bangsa mereka. Pengajaran yang mengintegrasikan kegiatan budaya, studi lapangan, dan penggunaan teknologi juga membantu menghidupkan pembelajaran, membuat peserta didik lebih terlibat dan mencintai budaya mereka. Dalam era globalisasi, di mana budaya asing sering mendominasi, literasi kebudayaan menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas nasional. Cinta tanah air akan semakin kuat ketika individu dilengkapi dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang budaya mereka sendiri. Literasi kebudayaan memberikan kemampuan untuk menilai dan memilih elemen-elemen budaya asing yang dapat diadopsi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa.

Konsep ini sejalan dengan gagasan "nasionalisme ekologis", yaitu kecintaan pada tanah air yang tidak hanya berdasarkan simbol dan budaya, tetapi juga pada kesadaran ekologis. Pendidikan yang menekankan keterpaduan antara pelestarian budaya dan ekologi dapat membentuk generasi yang memahami bahwa mencintai tanah air berarti juga menjaga tanah, air, hutan, dan warisan budaya yang terkandung di dalamnya (Dobson, 2007; Shiva, 2014).

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil, menekankan pentingnya pendidikan kritis dan kesadaran budaya. Ia berargumen bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari ketidaktahuan, dan literasi, dalam konteks ini, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya. Freire menyatakan bahwa "kesadaran kritis" dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, karena individu yang memahami kondisi sosial dan budaya mereka lebih mampu menghargai identitas dan warisan mereka (Freire, 1998).

Edward Said, dalam karya-karyanya, berbicara tentang bagaimana budaya membentuk identitas individu. Ia berpendapat bahwa literasi budaya membantu individu memahami peran mereka dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam masyarakat global. Menurut Said, ketika individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka, mereka akan merasa lebih terhubung dan bertanggung jawab terhadap tanah air mereka sehingga mendorong rasa cinta tanah air yang lebih kuat (Said, 2024).

Benedict Anderson, dalam bukunya *Imagined Communities*, membahas konsep

nasionalisme dan bagaimana budaya membentuk identitas kolektif. Ia menjelaskan bahwa literasi budaya menciptakan "komunitas imajiner", di mana individu yang berbagi bahasa dan budaya merasa terhubung satu sama lain. Dengan memahami budaya bersama, individu dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Anderson, 2006).

Dewi Sartika, seorang tokoh pendidikan di Indonesia mengemukakan bahwa literasi kebudayaan merupakan kunci dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya (Sartika, 2013).

Mulyasa, dalam konteks pendidikan, menekankan bahwa literasi kebudayaan harus diintegrasikan dalam kurikulum untuk membangun karakter cinta tanah air. Ia berpendapat bahwa dengan memahami budaya sendiri, siswa dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai yang ada, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan tanah air mereka (Mulyasa, 2015).

Geert Hofstede, ahli budaya organisasi, menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa literasi budaya membantu individu memahami norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat mereka (Hofstede, 2005). Dengan memahami nilai-nilai tersebut, individu akan merasa lebih terikat dengan budaya mereka dan lebih mencintai tanah air sebagai tempat di mana nilai-nilai tersebut dihidupkan.

Pandangan para ahli menunjukkan bahwa keterkaitan antara literasi kebudayaan dan cinta tanah air sangat mendalam. Literasi kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan rasa tanggung jawab terhadap tanah air. Melalui literasi kebudayaan, individu dapat mengembangkan kesadaran kritis, menghargai keberagaman, dan berkontribusi pada pelestarian budaya, yang semuanya adalah aspek penting dalam menumbuhkan cinta tanah air.).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya yang diintegrasikan melalui penggunaan Padlet dalam perkuliahan Bahasa Indonesia berkontribusi positif terhadap

penguatan karakter cinta tanah air mahasiswa. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—dengan tema-tema kebudayaan yang relevan dan kontekstual. Keterkaitan antara literasi budaya dan karakter cinta tanah air tampak signifikan, karena literasi budaya tidak hanya menjadi sarana pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai bagian dari warga negara.

Lebih dari itu, penguatan literasi budaya melalui media digital seperti Padlet membuka ruang refleksi kritis terhadap nilai-nilai lokal yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk nilai-nilai ekonomi hijau. Mahasiswa diajak tidak hanya untuk mengenali kebudayaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial dalam konteks keberlanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar penelitian ini dapat direplikasi atau diperluas oleh peneliti lain dengan konteks, subjek, dan pendekatan yang berbeda, sehingga mampu memperkaya perspektif dan memperkuat validitas temuan terkait penguatan karakter dan literasi budaya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alghozi, A. A., Salsabila, U. H., Sari, S. R., Astuti, R. T., & Sulistyowati, H. (2021). Penggunaan platform Padlet sebagai media pembelajaran daring pada perkuliahan teknologi pendidikan Islam di masa pandemi COVID-19. *Anwarul*, 1(1), 137–152.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised Edition). London: Verso.
- Aneros, N. (2020). Japanese learners perception of using Padlet in Japanese composition (Sakubun) skills. *Proceedings of Icollite*, 509, 499–505.
- ANTARA. (2023). *Pendidikan tinggi didorong siapkan SDM ekonomi hijau*. <https://www.antaranews.com/berita/3670810/pendidikan-tinggi-didorong-siapkan-sdm-ekonomi-hijau>
- Bappenas. (2023). *Strategi Nasional Indeks Ekonomi Hijau 2025–2029*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://www.bappenas.go.id>
- Bina O. The green economy and sustainable development: An uneasy balance? *Environment and Planning C: Government and Policy*. 2013;31(6):1023–47. doi:10.1068/c1310j.
- Daly HE, Farley J. *Ecological Economics: Principles and Applications*. 2nd ed. Washington, DC: Island Press; 2011.
- Dobson A. *Green Political Thought*. 4th ed. London: Routledge; 2007.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan

- sekolah dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Gulo, T. O. N., Lase, B. P., Harefa, H. O. N., & Harefa, A. T. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya di UPTD SMP Negeri 2 Lahomi tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3324–3331.
- Hamid, S., & Nordin, N. (2020). The effectiveness of Padlet as a collaborative learning tool in higher education. *Journal of Educational Technology Systems*, 48(1), 34–45.
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Handayani, N. F., Yuniar, S. R., Dari, T. W., & Caroline, A. F. (2023). Pentingnya penerapan rasa cinta tanah air bagi siswa sekolah dasar. *SNHRP*, 5, 2257–2264.
- Hofstede, G., & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and organizations: Software of the mind* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- HRM Asia. (2023). *Indonesia's green economy to drive growth while slashing emissions*. <https://hrmasia.com/indonesias-green-economy-to-drive-growth-while-slashing-emissions>
- Komalasari, S., & Yuliani, T. (2020, September). Pengembangan kepribadian mahasiswa untuk era 5.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Milenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Megawangi, R. (2020). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. (2015). *Pendidikan berbasis budaya dan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, M. R. S., dkk. (2023). Digitalisasi pembelajaran menulis paragraf berbasis media Padlet pada kelas perkuliahan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Desember 2023), 329–339.
- OECD. (2023). *Greening education: Preparing learners for green jobs and sustainable development*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). <https://www.oecd.org/education/greening-education.htm>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). *Green Growth and Sustainable Development: A Policy Framework*. Paris: OECD Publishing; 2012.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Poernamawatie, F., & Winarni, Y. (2021). PkM pada anak usia sekolah dasar: Mengembangkan budaya literasi di lingkungan Tawang Brak Desa Tawang Sari, Kec. Garum Kab. Blitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 23–29.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA abad dengan literasi sains siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34–42.
- Said, E. W. (2004). *Humanism and democratic criticism*. New York: Columbia University Press.
- Saripaini, S. (2021). Refleksi aksiologi atas nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51–60.
- Sartika, D. (2013). *Pendidikan dan kebudayaan: Membangun generasi cinta tanah air*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shiva V. *Soil Not Oil: Environmental Justice in an Age of Climate Crisis*. Berkeley: North Atlantic

Books; 2014.

- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- United Nations Environment Programme (UNEP). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP; 2011.
- Wikipedia. (2024). *Ekonomi hijau di Indonesia*. Wikipedia Bahasa Indonesia. Diakses 15 Juli 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_hijau
- Yasir, J., Abd Halim, N. D., & Saidin, N. F. (2023). Ketersediaan penggunaan Google Meet dan Padlet sebagai platform bimbingan dalam tatanan dalam kalangan guru Negeri Johor. *Innovative Teaching and Learning Journal*, 7(1), 51–74. <https://doi.org/10.11113/itlj.v7.124>
- Yon, A. (2021). How Padlet encouraged student collaboration and engagement in my virtual classroom. *Course Correction: The Adaptive Nature of English Language Arts*, 10.